



HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU REPRODUKSI SEHAT SISWA

Wahyu Miraningsih ✉ DYP Sugiharto, Eko Nusantoro

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

*social interaction, self-
concept, healthy reproductive
behavior*

Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, hubungan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa, hubungan interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa. Penelitian ini termasuk *expost facto*, bersifat deskriptif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*, sampel diambil 25% dari 288 siswa dengan besar sampel 72 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan angket tertutup. Dari analisis regresi ganda menunjukkan bahwa (1) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat diperoleh t_{hitung} 4,878 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, (2) ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat, diperoleh t_{hitung} 5,973 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, (3) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat, diperoleh F_{hitung} 30,878 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Abstract

*Abstract, this research aims to determine the relationship of social interaction with healthy reproductive behavior of students class XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, relationship between self-concept with healthy reproductive behavior of students, relationship social interaction and self-concept of students with healthy reproductive behavior. This research included *expost facto*, descriptive correlational. The sampling technique used is *proportional random sampling*, samples were taken 25% from 288 students, it is with 72 students of the sample. Collecting data using psychological scales and questionnaires covered. From the multiple regression analysis showed that (1) there is a significant relationship between social interaction with healthy reproductive behavior, obtained t_{count} 4,878 with significance $0.000 < 0,05$ (2) there is a significant relationship between self-concept and healthy reproductive behavior, obtained t_{count} 5.973 with significance $0.000 < 0.05$ (3) there is a significant relationship between social interaction and self-concept with healthy reproductive behavior, obtained F_{count} 30.878 with significance $0.000 < 0.05$.*

©2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekarang gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalbkunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak – anak menuju usia dewasa. Masa remaja dimulai dari rentang usia 13 – 21 tahun. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas yang dipengaruhi oleh faktor perubahan – perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ – organ seksual dan perubahan – perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan – dorongan seksual dalam diri remaja. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang ketegangan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual.

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Purwatiningsih dan Nur, 2010). Remaja yang kelak akan menikah dan menjadi orangtua sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang sehat, sehingga dapat menurunkan generasi yang sehat pula. Namun, dewasa ini dikalangan remaja hubungan seksual telah mengarah pada seks bebas yang dapat berakibat timbulnya berbagai penyakit hubungan seks yang dapat merugikan alat reproduksi. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama bagi remaja.

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan

sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo menunjukkan adanya perilaku seksual yang negatif. Menurut hasil analisis identifikasi kebutuhan dan masalah siswa (IKMS), terdapat 11 (Sebelas) siswa dari 288 siswa kelas XI secara keseluruhan yang mengalami masalah terkait dengan pelanggaran norma agama. Berdasarkan informasi dari konselor sekolah, pelanggaran norma agama yang dimaksud adalah siswa pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Dari empat jurusan yang ada yaitu IPA, IPS, Agama, dan Bahasa, jumlah siswa yang melakukan pelanggaran sebgaiian besar dari jurusan IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu sebanyak 6 orang siswa, selebihnya tersebar pada jurusan IPA, Agama, dan Bahasa.

Menurut Pribadi (2011) ada beberapa cara untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab, yaitu :

- 1) Bergaul dengan teman sebaya dalam batas kesopanan dan kewajaran. Hargai diri sendiri dan sesama manusia, jalinlah persahabatan.
- 2) Hindari kebiasaan melakukan masturbasi atau onani. Alihkan dorongan seksual pada kegiatan yang bermanfaat (olahraga, kesenian, dan sebagainya). Kerjarlah prestasi sekolah.
- 3) Hindari berkhayal, mendengar, melihat, membaca, atau berbicara tentang hal – hal porno. Porno adalah hal – hal cabul, tidak senonoh, atau tidak pantas untuk dipikirkan, dilihat, dibaca, didengar, atau dibicarakan, karena merendahkan nilai – nilai luhur seks dan bertentangan dengan moral dan agama. Juga melecehkan harkat dan martabat manusia, terutama kaum perempuan.
- 4) Berkencanlah ketika kamu siap, sebaiknya sesudah umur 18 tahun. Ketika itu emosi dalam diri lebih stabil, sehingga dalam bertindak akan berpikir lebih dulu, akan lebih berhati – hati dan bijak. Jika

belum siap, lebih baik kembangkan persahabatan.

- 5) Jika berkencan, janganlah berkencan tanpa sepengetahuan orang tua atau tanpa izin orang tua. Hal ini akan mengundang banyak masalah untuk diri sendiri yang akan mengganggu konsentrasi belajar. Pusatkan perhatian pada masa depan yang masih panjang, raih prestasi setinggi-tingginya.
- 6) Jika berkencan, kencanlah di tempat umum dan terbuka. Jangan di tempat tertutup. Temui teman di teras atau ruang tamu, jangan di dalam kamar. Hal ini tidak sopan dan mengundang pelecehan. Tidak ada jaminan bahwa hubungan yang terjalin akan berlanjut ke pernikahan. Batasi sentuhan fisik, sehingga tidak menjurus ke seks pra nikah.
- 7) Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah dan tidak melakukan hubungan seks dengan sesama jenis. Hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh laki – laki dewasa dan perempuan dewasa dalam ikatan pernikahan yang sah.
- 8) Jangan buang waktu yang berharga dengan hidup hanya mencari kesenangan atau kenikmatan semata, seperti berpesta pora atau mabuk – mabukkan. Lakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat yang menjadikan diri sendiri puas dan nyaman.

Perilaku reproduksi sehat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat berpengaruh adalah interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses yang disebut dengan interaksi sosial. Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau terstimulasi dan respon antara individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Demikian juga dengan remaja, dalam kehidupannya remaja juga membutuhkan orang lain. Baik itu orangtua, guru, maupun teman sebaya. Misalnya saat remaja mendapat masalah di sekolah, dan tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah tersebut, pasti remaja akan meminta bantuan kepada orang lain baik guru maupun teman sebaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Rasa ingin tahu yang besar dalam diri remaja terkait dengan reproduksi sehat, mendorong remaja untuk mencari informasi kepada teman sebaya, orangtua, atau pun dengan lingkungan sekitarnya. Remaja banyak menghabiskan waktu luang dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, teman sebaya seringkali berperan sebagai tempat bertukar pengalaman, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil IKMS, gambaran interaksi sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo menunjukkan bahwa individu memiliki interaksi sosial yang baik satu sama lain. Siswa juga menjalin interaksi sosial yang baik dengan guru dan karyawan. Dengan interaksi sosial yang terjalin secara baik, diharapkan siswa dapat mengakses berbagai informasi, pengalaman, dan tidak menutup kemungkinan siswa akan memperoleh informasi terkait dengan kesehatan reproduksi.

Menurut Pribadi (2011) umumnya remaja mendapatkan pengetahuan seks dari teman atau orang lain yang belum tentu memiliki pandangan tentang seks yang sehat dan bertanggung jawab. Majalah, film, video dan internet sering berisi informasi tentang seks secara tidak bertanggung jawab, yang sangat besar pengaruhnya pada kehidupan remaja dan memacu dorongan seks serta perilaku seks beresiko. Informasi tentang seks secara benar, sehat dan bertanggung jawab dapat diperoleh dari buku – buku yang isinya dapat dipertanggung jawabkan. Dan dari orang – orang yang dapat dipercaya tentang hal itu. Disinilah peran orang tua, guru, dan orang dewasa lain yang dapat memberi arahan remaja,

bukan hanya memberi nasihat, tetapi dalam sikap dan keteladanannya.

Selain faktor interaksi sosial, faktor karakteristik individu yang dapat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi sehat yaitu konsep diri. Menurut Rahmat (2003) bahwa “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis”. Perilaku seksual yang menyimpang, seperti perilaku seks pranikah, pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan – dorongan *instinktif*. Remaja tidak mampu mengendalikan naluri (*instink*) dan dorongan seksualnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya.

Oleh karena itu diperlukan oleh suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya menuju kebaikan. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah konsep diri yang positif. Gambaran konsep diri siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan hasil IKMS menunjukkan siswa kurang percaya diri dengan bentuk fisik yang dimiliki dan kurang mampu mengendalikan diri, berpikir dan bersikap positif. Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu.

Salah satu perwujudan sikap bahwa individu memiliki konsep diri yang positif adalah individu mempunyai keyakinan yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan mengambil keputusan yang terbaik untuk kehidupannya, seperti yang dikemukakan oleh Hamacheck dalam Rahmat (2003) bahwa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain ditunjukkan dengan “memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran, dan mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa rasa bersalah yang berlebihan atau

menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya”. Demikian pula terkait dengan perilaku reproduksi sehat, individu yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai sistem kontrol dalam dirinya sehingga individu akan mempertimbangkan semua keputusannya agar tidak merugikan bagi kesehatan reproduksinya dan bagi masa depannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo”

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo (2) untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo (3) untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian *expost facto* yang bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial (X_1) dan konsep diri (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku reproduksi sehat (Y) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Purworejo yang berjumlah 288 siswa. Menurut Arikunto (2006) “Apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka dapat diambil semua dan penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subjek lebih besar dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% menyesuaikan dengan kemampuan peneliti, luas wilayah, dan resiko yang ditanggung peneliti”. Pada penelitian ini mengambil 25% untuk ukuran

jumlah sampel. Dengan demikian untuk jumlah sampelnya $25\% \times 288 = 72$ siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*, karena pengambilan sampel secara *proportional* dan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Alasan pemilihan teknik ini karena anggota populasi berada pada satu sekolah yang sama, merupakan siswa kelas XI, berada pada usia 16-18 tahun dan anggota populasi merupakan subjek yang heterogen, sehingga semua subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala interaksi sosial, skala konsep diri dan angket perilaku reproduksi sehat. Uji validitas dilakukan dengan rumus *product moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *alpha*. Analisis data dilakukan analisis regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel interaksi sosial (X_1) diperoleh $t_{hitung} = 4,878$ dengan nilai signifikansi untuk variabel interaksi sosial (X_1) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo” dinyatakan diterima. Semakin positif interaksi sosial remaja maka akan semakin positif perilaku reproduksi sehatnya.

Hubungan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel konsep diri (X_2) diperoleh $t_{hitung} = 5,973$ dengan nilai signifikansi untuk variabel konsep diri (X_2) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo”, dinyatakan diterima. Semakin positif konsep diri remaja maka akan semakin positif pula perilaku reproduksi sehatnya.

Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat

Hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 30,878$ dan nilai *p value* = 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo” dinyatakan diterima. Semakin positif interaksi sosial dan semakin positif konsep diri remaja maka akan semakin positif pula perilaku reproduksi sehatnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat. Pernyataan angket perilaku reproduksi sehat mengenai bertemu teman lawan jenis atas izin orangtua menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua. Keterbukaan yang terjalin antara anak dan orangtua akan memberikan dampak positif terkait dengan interaksinya. Seperti pendapat De Vito

dalam (Sugiyo, 2005) yang menyatakan bahwa “keterbukaan yang dimaksud adalah adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan sangat penting dalam komunikasi, ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing”. Orangtua perlu mengetahui bagaimana pergaulan anak saat di luar rumah, jika interaksi sosial memiliki nilai-nilai positif maka perilaku reproduksi remaja akan positif. Jika sebaliknya, remaja akan terjerumus dalam berbagai perbuatan berbahaya dan tidak bertanggungjawab yang dapat merugikan diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarsita (2002) bahwa ada hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku remaja dalam hal kesehatan reproduksi dimana

“proporsi remaja yang tidak pernah berkomunikasi dengan orangtua lebih banyak yang berperilaku kesehatan reproduksi yang beresiko dibandingkan dengan proporsi remaja yang pernah berkomunikasi dengan orangtua. Keadaan ini dikaitkan dengan keberadaan orangtua di rumah sehingga tidak ada kesempatan dan kemampuan (tidak diketahuinya sejauh mana orangtua tersebut tahu tentang kesehatan reproduksi) untuk berkomunikasi dengan baik tentang kesehatan reproduksi kepada remajanya. Jika hal ini tidak ada, maka akan mengakibatkan pemahaman remaja menjadi kurang komprehensif sehingga menimbulkan ketidakpuasan yang pada akhirnya remaja berusaha mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi tersebut melalui orang lain di luar keluarga. Akibatnya dengan informasi yang belum tentu benar tersebut akan membuatnya berperilaku kesehatan reproduksi yang beresiko”.

Informasi tentang seks atau reproduksi secara benar, sehat dan bertanggungjawab tidak hanya diperoleh dari teman sebaya, namun dari orang-orang yang dapat dipercaya seperti dokter

atau petugas medis lainnya, selain itu juga dapat diperoleh melalui buku-buku yang isinya dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang diungkapkan oleh Tanner dalam (Kusmiran, 2012) menyatakan bahwa “kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual remaja. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, atau gambar yang dilakukan secara sembunyi – sembunyi”. Hal ini dilakukan remaja karena kurang terjalannya komunikasi yang bersifat dialogis antara remaja dengan orang dewasa, baik orangtua maupun guru, mengenai masalah seksual, di mana kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari – hari. Disinilah peran orangtua, guru, petugas kesehatan, dan orang dewasa lainnya yang dapat memberi arahan remaja, bukan hanya memberi nasihat, tetapi dalam sikap dan keteladannya. Diharapkan dengan adanya komunikasi yang baik dan terjalin interaksi sosial yang baik dapat menjauhkan remaja dari perilaku reproduksi yang negatif.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat. Akses informasi tentang reproduksi dapat diperoleh dengan berbagai cara baik dari media cetak, elektronik, maupun dari diskusi dengan orangtua atau petugas medis yang berkompeten, oleh karena itu remaja perlu memiliki konsep diri yang positif dalam dirinya. Hal tersebut dimaksudkan agar remaja mempunyai batasan-batasan dalam bertindak dan mengambil keputusan atas dirinya.

Masa remaja merupakan masa di mana kematangan emosional seseorang masih belum stabil sedangkan pertumbuhan fisik dan mentalnya mengalami pertumbuhan. Selain itu, masa remaja sebagai masa transisi yang dipenuhi dengan berbagai bentuk perlawanan terhadap berbagai hal yang tidak disenanginya, sehingga akan timbul berbagai permasalahan yang akan membawa mereka pada berbagai

ketegangan psikologis atau stress. Menurut Verdeber dalam Sobur (2003) semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki, semakin positif konsep diri. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau yang dimiliki, semakin negatif konsep diri.

Bertanggungjawab atas keputusan yang sudah dibuat merupakan salah satu perwujudan dari konsep diri positif yang memang sangat penting untuk dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Hamacheck dalam Rahmat (2003) bahwa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain ditunjukkan dengan “memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran, dan mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa rasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya”. Remaja yang memiliki konsep diri pada kategori tinggi dan sangat tinggi akan memiliki perilaku yang baik dalam kesehariannya, tidak terkecuali dalam perilaku reproduksinya yaitu remaja akan memiliki perilaku reproduksi yang sehat. Sementara siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang cenderung rendah dalam perilaku reproduksi sehat, akan kurang memahami dan menghargai dirinya sendiri, kurang memiliki rasa ingin tahu tentang informasi baru. Remaja yang demikian juga cenderung memiliki perilaku reproduksi yang kurang sehat. Penilaian yang positif terhadap diri sendiri disertai dengan konsep positif tentang reproduksi sehat akan memberi pengaruh yang positif pula terhadap perilaku reproduksinya. Penilaian yang negatif terhadap dirinya disertai dengan konsep negatif tentang reproduksi, juga akan memberi pengaruh yang negatif pula terhadap perilaku reproduksinya.

Bentuk hubungan yang ditimbulkan oleh interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat bersifat positif. Segala informasi atau pengetahuan tentang reproduksi manusia bisa diperoleh melalui berbagai cara seperti video, buku pengetahuan, internet, teman sebaya, orangtua, maupun petugas kesehatan. Dengan interaksi sosial yang baik diharapkan

remaja memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang kesehatan reproduksi.

Konsep diri positif yang dimiliki siswa akan menjadi benteng bagi siswa untuk tidak melakukan hal-hal negatif termasuk dalam hal reproduksi. Dengan konsep diri yang positif tentang reproduksi maka siswa akan mempunyai perilaku reproduksi yang sehat serta akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan. Interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya dan konsep diri yang positif tentang reproduksi diharapkan mampu membuat siswa memiliki perilaku reproduksi yang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu (1) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, dengan interaksi sosial yang baik dapat menjauhkan remaja dari perilaku reproduksi yang negatif. (2) ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, penilaian yang positif terhadap diri sendiri disertai dengan konsep positif tentang reproduksi akan memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku reproduksinya. (3) ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, interaksi sosial yang baik dan konsep diri yang positif tentang reproduksi akan membuat remaja memiliki perilaku reproduksi yang sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Madrasah Aliyah Negeri Purworejo atas fasilitas yang diberikan selama penelitian. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Indarsita, Dina. 2006. *Hubungan Faktor Eksternal dengan Perilaku Remaja dalam hal Kesehatan Reproduksi di SLTPN Medan Tahun 2002*. Jurnal Ilmiah PANNMED Vol.1No.1 Juli 2006

Kurniawan, Teguh. 2009. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. Jurnal Penelitian : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<http://etd.eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF> di unduh tanggal 10 Januari 2012

Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika

Maryati dan Suryawati. 2009. *Interaksi Sosial, Definisi, Bentuk dan Ciri*. dalam (<http://jurnal-sdm.blogspot.com>. diunduh pada tanggal 13 Juni 2011.

Purwatiningsih, dan Sofia Nur Y.L. 2010. *Permisivitas Remaja dan Peran Sosial dalam Perilaku Seksual di Indonesia*. Artikel. Diterbitkan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pribadi, Harlina. 2011. *Menangkal Narkoba, HIV dan AIDS, serta Kekerasan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : Unnes Press.